

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

IPS merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan manusia berinteraksi dengan masyarakat serta hubungannya dengan lingkungan. Di dalam kurikulum sekolah di Negara lain, terutama di Negara-negara Barat seperti Australia serta Amerika Serikat, istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah nama mata pelajaran ditingkat sekolah. Di sekolah IPS menekankan siswa menjadi bagian dari masyarakat dalam berperan dan mengembangkan cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu pelajaran IPS di sekolah sebagai program pendidikan selalu terkait dengan masalah metodologi, pendekatan, penilaian dalam proses pendidikan. Tujuan pengajaran IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik, mengajarkan siswa untuk dapat memiliki kemahiran dan kemampuan dalam melanjutkan kebudayaan bangsanya (Suhada, 2019).

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, peserta didik diberi kemampuan untuk memahami berbagai masalah yang dihadapi dan diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri (Sinambela, 2013). Pada kurikulum 2013 ini, seluruh siswa di upayakan memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Setiap siswa harus memiliki empat keterampilan yang dikenal sebagai keterampilan 4C. keterampilan ini terdiri dari berfikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang terkait dengan SKL dan SI (Saharuddin & Mutiani, 2020).

Pembelajaran IPS di SD/MI pada kurikulum sebelumnya merupakan mata pelajaran yang terpisah dan tidak bersifat tematik-integratif, sehingga hanya berfokus pada materi-materi IPS saja. Saat ini, pembelajaran IPS merupakan rangkaian disiplin ilmu yang saling terhubung dan terintegrasi (Siska, 2016). Proses pembelajaran IPS pada kurikulum sekolah dasar sebelumnya menitik

beratkan pada peran guru, karena tidak adanya keberagaman dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa cenderung merasa bosan dan hanya terfokus pada materi inti saja (Azizah, 2021) .

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru kelas V MI Matla'ul Atfal, metode ceramah dan diskusi masih digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Meskipun metode yang digunakan adalah metode diskusi, namun hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berkelompok. Sementara siswa yang lainnya cenderung hanya bersikap ramai tanpa ikut bekerja sama.

Hal ini ditandai dengan bukti hasil dari wawancara kepada guru dan observasi nilai siswa. Rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam berperan aktif pada proses belajar mengajar di kelas. selama pembelajaran dikelas siswa hanya diam dan kurang memperhatikan guru. Kemampuan siswa dalam berpikir tentang konsep-konsep pada materi IPS yang diajarkan. Tergolong belum maksimal. Ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan berpikir dan membaca siswa pada mata pelajaran IPS.

Kemudian dilihat dari data nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS hasilnya kurang baik dikarenakan dari jumlah keseluruhan siswa masih banyak yang nilainya berada di bawah KKM. Adapun data nilai kelas V A dengan jumlah peserta didik 22 orang siswa, yaitu terdapat nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPS adalah 65, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 75.

Savage dan Armstrong (1996) mengembangkan pendekatan inkuiri yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa di sekolah dasar. Selain ini Savage dan Armstrong mengembangkan empat pendekatan lain untuk mendorong siswa dalam mengembangkan empat pendekatan lain untuk mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam IPS yaitu kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis,

kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan (Sapriya, 2019).

Pendidikan merupakan pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan (Salahudin, 2011). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan sekarang terdapat kurikulum 2013, yang memiliki pembelajaran tematik integratif yang berfokus pada siswa sehingga memungkinkan peserta didik berperan aktif, kreatif, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkompetisi di tingkat global. Dalam hal ini, pembaruan dalam pembelajaran IPS ditandai dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan minat siswa, serta lebih menekankan pada permasalahan sosial, keterampilan, dan pembelajaran pelestarian keadaan lingkungan sekitar (Azizah, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, hendaknya peneliti berupaya membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Pentingnya *critical-thinking* yaitu mampu membuat Keputusan dan mempertanggungjawabkan serta Keputusan tersebut memerlukan informasi yang terpercaya sehingga seseorang akan mengerjakan dengan penuh keyakinan (Hidayat et al., 2020).

Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di sekolah yang diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Preston dan Herman (1974) dalam (Sapriya, 2019) menyatakan bahwa *inkuiri* dan keterampilan berpikir kritis berkembang dengan baik di kelas ketika guru menghargai berbagai gagasan, termasuk pandangan yang berbeda dari nilai yang dianut oleh guru serta mendorong siswa untuk berpikir secara bebas. Maka dari itu kemampuan berpikir kritis adalah hal yang penting dalam melatih kemampuan siswa dalam menjawab soal (Hilmiyati et al., 2024).

Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008) berpikir kritis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang bermakna dan refleksi yang terfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus

dilakukan. Disisi lain Facione (2013) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses pengaturan diri dalam membuat keputusan yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penyampaian yang di dasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar pengambilan keputusan (Syafitri & dkk, 2021). Adapun menurut Suparya (2018) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu upaya yang dapat memberikan kontribusi untuk bisa memecahkan berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Anisah & Carlian, 2020).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran IPS. Selain itu juga guru harus menguasai bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat atau kelas siswa (Salahudin, 2019). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada mata pelajaran IPS seorang guru perlu cermat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dapat mendukung siswa dalam memahami materi IPS serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* (Anggraeni & dkk, 2018).

Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif. Arends (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kelompok memiliki banyak manfaat antarlain kolaborasi dan melatih keterampilan berfikir kritis. Oleh karena itu, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, guru harus menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan kepada siswa. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan kegiatan pokoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicaksono (2014) bahwa *Reciprocal Teaching* dapat membantu peserta didik untuk melatih metakognitif dan berpikir kritis yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik tersebut (Anggraeni & dkk, 2018).

Dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan, dan bimbingan melalui *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih memahami kepada orang yang kurang memahami seperti antara guru dan pada peserta didik atau antara peserta didik yang paham dengan yang kurang paham). *Reciprocal Teaching* yaitu pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam berpikir dan memahami suatu teks sebelum, saat, dan setelah proses membaca (Anggraeni & dkk, 2018).

Menurut Palincsar (1986) model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merujuk pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui dialog antara guru dan siswa mengenai segmen-segmen teks. Dialog tersebut di susun dengan menggunakan empat strategi yaitu; memprediksi, merangkum, menghasilkan pertanyaan dan mengklarifikasi. Dalam proses ini guru dan siswa bergiliran mengambil peran sebagai pemimpin dialog. Tujuan dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini adalah untuk memfasilitasi siswa dalam memberi makna pada teks yang siswa baca (Padma, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V DI MIS Matla’ul Atfal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan di kemukakan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS dikelas V MI Matla’ul Atfal?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS dikelas V MI Matla’ul Atfal pada setiap siklus?

3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS dikelas V MI Matla'ul Atfal pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS dikelas V MI Matla'ul Atfal
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS dikelas V MI Matla'ul Atfal pada setiap siklus
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPS dikelas V MI Matla'ul Atfal pada setiap siklusnya

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah penulis mengharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dapat mengetahui pembelajaran IPS yang menarik dan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah secara praktis yakni memperoleh sumbangan pemikiran dalam penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, serta hasil penelitian ini akan memberikan perbaikan untuk pembelajaran IPS dikelas V MI Matla'ul Atfal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPS, sehingga nantinya peneliti mampu menerapkan kembali model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ketika sudah menjadi guru.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Palinscar (1986) model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merujuk pada model pembelajaran yang melibatkan dialog antara guru dan siswa mengenai bagian-bagian teks. Dialog ini dibangun menggunakan empat strategi diantaranya yakni: memprediksi, merangkum, menghasilkan pertanyaan, dan mengklarifikasi. Dalam proses ini guru dan siswa secara bergiliran berperan sebagai pengajar. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki tujuan untuk mendukung siswa dalam memahami makna pada teks yang dibaca.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu model pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, selanjutnya siswa menjelaskan kembali apa yang dipelajari kepada teman

sekelas. Siswa yang menggantikan posisi guru atau menjadi pemimpin diskusi dalam kelompok tertentu harus mempelajari materi terlebih dahulu sebelum menerangkan materi tersebut, sehingga nantinya mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada kelompok lainnya.

Menurut (Shonim,2016), terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, yaitu sebagai berikut :

1. Mengelompokkan siswa dan diskusi kelompok

Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelempokan siswa didasarkan pada kemampuan setiap siswa.

2. Membuat pertanyaan (*Question Generating*)

Siswa merumuskan pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas kemudian menyampaikan didepan kelas.

3. Menyajikan hasil kerja kelompok

Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lainya memberikan tanggapan atau bertanya mengenai hasil diskusi yang disampaikan.

4. Mengklarifikasi permasalahan (*Clarifying*)

Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang dianggap sulit kepada guru. Selain itu, guru mengadakan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

5. Memberikan soal latihan yang memuat soal pengembangan (*Predicting*)

Siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara mandiri.

6. Menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*)

Siswa diminta untuk membuat kesimpulan materi yang telah di pelajari (Amin, 2022).

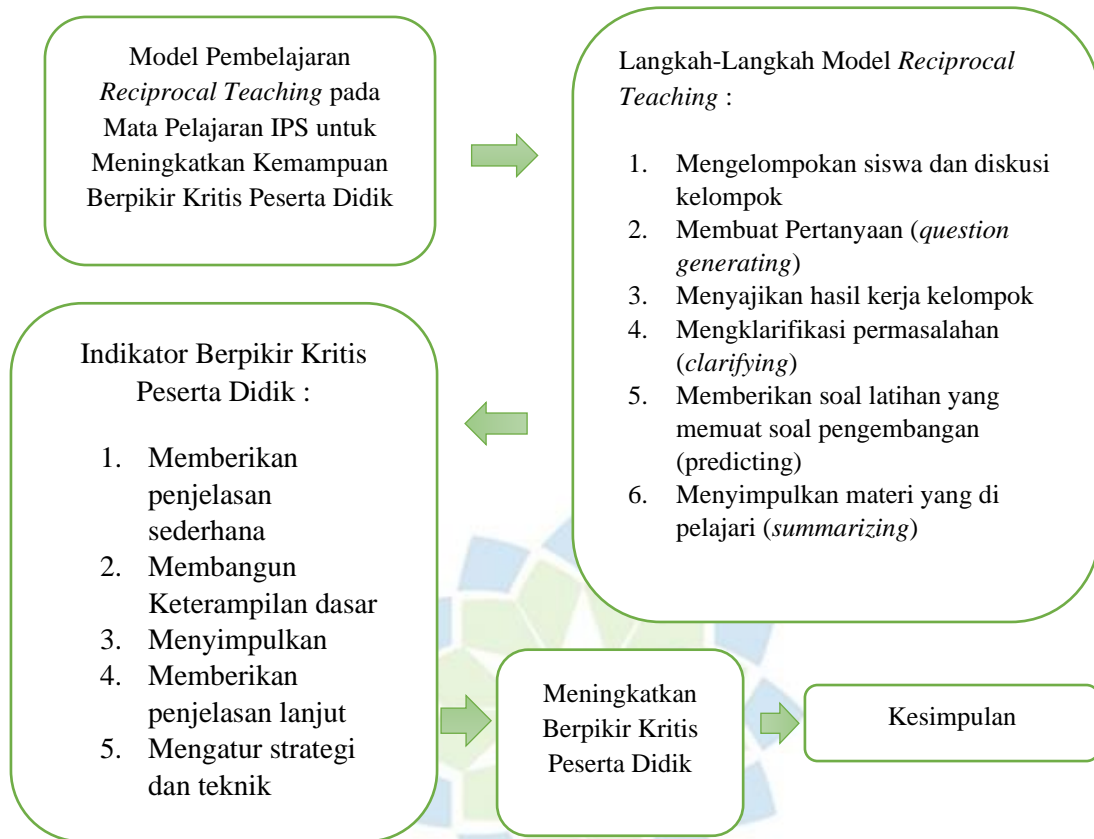
Facione(2006) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses pengaturan dalam mengambil keputusan yang melibatkan interpretasi , analisis, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis sebagai alat inkuiri. Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber energi dalam kehidupan sosial dan pribadi seseorang (Zubaidah, 2010).

Ennis (1985) dalam *goals for a critical thinking curriculum*, berpikir kritis mencakup karakter (*disposition*) dan keterampilan (*ability*). Keduanya merupakan aspek yang tidak terpisah dalam diri individu. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, karakter dan keterampilan saling mendukung, sehingga keduanya perlu diajarkan secara eksplisit bersamaan (Zubaidah, 2010).

Ennis (1985), mengelompokan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam beberapa kategori berikut. Dalam praktiknya indikator-indikator ini dapat digabungkan untuk membentuk suatu kegiatan atau dipisahkan menjadi beberapa indikator saja, beberapa indikator tersebut meliputi; memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan merancang strategi dan teknik (Zubaidah, 2010).

Berdasarkan kegiatan utama model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono (2014) yang menyatakan bahwa *Reciprocal Teaching* membantu peserta didik melatih keterampilan metakognitif dan berpikir kritis, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik tersebut (Anggraeni & dkk, 2018).

Adapun gambar kerangka berpikir yang sesuai dengan uraian diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dari itu hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan proses penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS mengenai materi karakteristik geografis Indonesia dikelas V MIS Matla’ul Atfal.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Avisha Heraspin. (2018). Yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas IV”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui

hasil belajar siswa adalah tes, observasi, dan hasil tindakan. Berdasarkan hasil tes terjadi peningkatan ketuntasan nilai tes siswa dari 66,67% menjadi 86,67%. Hasil tersebut telah dikatakan mencapai ketuntasan secara klasikal, karena kriteria ketuntasan secara klasikal adalah minimal 80% sehingga dari hasil tes berikut dapat dinyatakan bahwa tidak perlu tindakan lagi untuk siklus berikutnya. Maka dari itu berdasarkan hasil tes di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Candi Pari 2. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu meningkatkan hasil belajar, sedangkan peneliti meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Azriani,dkk.(2021). Yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* Siswa Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas(PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 021 Bangkinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I masih tergolong cukup dengan rata-rata 73,47, selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 81,73. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar perkalian pada siswa kelas V SDN 021 Bangkinang. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan peneliti adalah peneliti terdahulu peningkatan hasil belajar IPS sedangkan peneliti meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvana Leohang,dkk. (2023). Yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI SD GMIM 23 GIRIAN”. Pada penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD GMIM 23 Girian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran dan tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dapat memahami materi dari dua siklus. Hasil yang diperoleh pada Siklus I mencapai 66,3% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 81,7%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; Penerapan Model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar tentang menggali informasi dari teks nonfiksi siswa kelas VI SD GMIM 23 Girian. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti adalah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu meningkatkan hasil belajar, sedangkan peneliti meningkatkan kemampuan berpikir kritis.